

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Deskripsi Data**

Sebelum saya melakukan penelitian di sekolah, maka hal pertama yang harus dilakukan adalah membuat surat penelitian yang akan di berikan ke instansi sekolah. Pada tanggal 12 Februari 2016 saya membuat surat ijin penelitian di kampus, dan setelah mendapatkan tanda tangan dari Dekan Fakultas Tarbiyah saya tinggal mencari hari untuk mengantarkan surat penelitian ke sekolah. Saya memilih MA AL Ma'arif sebagai tempat observasi saya.

Pada tanggal 17 februari 2016, tepatnya pada hari rabu. Kedatangan peneliti disambut dengan hangat oleh Kepala Tata Usaha MA AL Ma'arif serta mengutarakan niatnya untuk melaksanakan penelitian di MA AL Ma'arif Ponpes Panggung Tulungagung. Kepada beliau, sekaligus menyampaikan motivasi peneliti hingga ingin meneliti di MA tersebut. Kepala Tata Usaha MA menyerahkan surat penelitian kami kepada Ibu Kepala Sekolah, dan Ibu Kepala Madrasah memberikan ijin dan menyatakan tidak keberatan serta menyambut dengan baik niat peneliti untuk melaksanakan penelitian. Wakil Kepala MA sangat mengharapkan peneliti dapat memberikan masukan yang cukup besar demi kemajuan MA tersebut. Setelah mendapatkan ijin dari Kepala Madrasah MA pada tanggal 10 Maret 2016, peneliti memulai penelitian di MA AL Ma'arif Ponpes Panggung Tulungagung dengan wawancara sebagi bentuk penelitian yang pertama.

Paparan data penelitian disajikan untuk mengetahui karakteristik data pokok berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang telah peneliti lakukan di MA Ma'arif Ponpes Panggung Tulungagung, terlihat bahwa semua guru telah mempunyai kompetensi yang sangat bagus khususnya guru Agama Islam.

Berikut adalah paparan data yang peneliti peroleh dari hasil penelitian, mengenai :

**1. Kompetensi Pedagogik Guru Agama Islam dalam membentuk akhlakul karimah siswa MA Ma'arif PonPes Panggung Tulungagung.**

Kompetensi Pedagogik guru di MA AL Ma'arif PonPes Panggung Tulungagung bisa ditinjau melalui perancangan pembelajarannya. Seorang guru dalam penerapan pembelajaran harus menggunakan rancangan pembelajaran. Suatu rancangan pembelajaran digunakan untuk titik acuan guru dalam pembelajaran di kelas. Tanpa adanya suatu rancangan pembelajaran seorang guru tidak bisa melaksanakan pembelajaran di kelas. Bapak Abdul Majid S. Pd. I mengatakan bahwa :

“RPP digunakan para guru untuk mempermudah proses pembelajaran atau bisa dikatakan panduan dalam melaksanakan pembelajaran. Dan di MA sini para guru sudah membuat RPP jauh-jauh hari sebelum KBM akan di mulai mbak, dan yang menjadi acuan kami para guru untuk sekarang ini menggunakan KTSP.”  
105

Hal senada juga diutarakan oleh Bapak M. Syaifudin Isya, M. Pd. I., selaku Waka Kesiswaan dan Guru Fiqih MA AL Ma'arif PonPes Panggung Tulungagung, bahwa :

---

<sup>105</sup> Wawancara dengan Bapak Abdul Majid, S. Pd. I., Guru Al Qur'an Hadits, Senin, 11-04-2016, Pukul 12.00 WIB

“Seorang guru harus membuat dan mempunyai Rancangan Pembelajaran yang biasa disebut dengan RPP. RPP di jadikan patokan guru untuk mengajar di dalam kelas. Tanpa adanya RPP maka guru tersebut tidak bisa melaksanakan pembelajaran di kelas.”<sup>106</sup>

Masih dituturkan oleh Bapak M. Syaifudin Isya M. Pd. I., bahwa :

“Pembuatan RPP dilaksanakan sebelum awal tahun ajaran baru. Para guru dikumpulkan menjadi satu dan digabung dengan waka kurikulum dan waka-waka yang ada. Setelah itu di tentukan memakai kurikulum apa (KTSP atau K-13). Setelah itu dialihkan kepada administrasi apa saja yang ada di RPP.”<sup>107</sup>

Adanya RPP memberikan kemudahan pada guru untuk menyampaikan materi, karena di awal pembuatan RPP didalamnya juga mengkaji tentang materi apa yang sesuai untuk disampaikan dengan mengkaji dari aspek bahasan, bahasa dan sebagainya. Sehingga dari sini bisa di tarik kesimpulan, kompetensi pedagogik pada guru dalam membentuk akhlakul karimah siswa bisa dilihat dari pemaparan tersebut.

Pendapat diatas dibenarkan oleh Ibu Dian Perwirasari SSI selaku Waka Kurikulum, bahwa :

“Memang benar mbak, Setiap guru wajib membuat RPP. Dan pembuatan setiap RPP itu berkarakter (Nahwu, Aswaja, Ke NU-an, Tahfid). Bahkan tidak hanya RPP saja, Silabus, Prota, Promes harus sudah siap.”<sup>108</sup>

Ibu Dra Hj Luthfi Su’aidah M.Ag., selaku Kepala Madrasah MA AL Ma’arif PonPes Pangung Tulungagung menuturkan bahwa :

“RPP untuk seorang guru itu dijadikan patokan dalam pembelajaran di kelas, seorang guru yang akan mengajar di kelas harus siap dengan RPP-nya. Apabila guru tersebut tidak mempunyai RPP,

---

<sup>106</sup> Wawancara dengan Bapak M. Syaifudin Isya M. Pd. I., Waka Kesiswaan, Kamis, 10-03-2016, Pukul 10.42 WIB

<sup>107</sup> Wawancara dengan Bapak M. Syaifudin Isya M. Pd. I., Waka Kesiswaan, Kamis, 10-03-2016, pukul 11.03 WIB

<sup>108</sup> Wawancara dengan Ibu Dian Perwirasari SSI, Waka Kurikulum, Jum’at, 11-03-2016, pukul 07.35 WIB

maka guru tersebut sudah melanggar tata tertib seorang guru. Jadi RPP merupakan suatu landasan dasar oleh para guru.”<sup>109</sup>

Pentingnya RPP hal ini membuktikan adanya kemampuan atau kompetensi pedagogik guru. Dilihat dari pemaparan Ibu Dra Hj Luthfi Su’aidah M. Ag., bahwa :

“Penyusunan RPP selalu dilakukan sebelum memasuki tahun ajaran baru. Semua guru berkumpul jadi satu bersama dengan waka kurikulum dan menyesuaikan dengan kurikulum yang akan ditetapkan dalam instansi sekolah. Para guru membuat RPP masing-masing dengan studi yang akan diajarkan. Kalau untuk bentuk kerjasamanya itu bisa berupa seperti mencocokkan model pembelajarannya itu seperti apa. Contoh, apabila seorang guru melakukan satu model pembelajaran tetapi tidak berhasil berarti itu perlu dicari penyebab dan solusinya. Entah itu perlu diganti dengan model yang baru atau tetap menggunakan model itu.”<sup>110</sup>

Setelah peneliti melakukan wawancara dengan guru akidah akhlak berikut adalah hasil observasinya :

“Pembuatan RPP memang sudah terjadwalkan untuk semua guru yaitu sebelum memasuki tahun ajaran baru. Semua guru membuat RPPnya masing-masing sesuai dengan kurikulum yang dipakai.”<sup>111</sup>

Hal di atas dibenarkan oleh Bapak Ubaidillah M. Ud., yang menyatakan bahwa :

“Di awal tahun sudah ada anjuran dari Kepala Sekolah harus membuat RPP, dan yang memberikan pengarahannya langsung oleh waka kurikulum. Jadi kita semua para guru berkumpul jadi satu dan mengerjakan RPP masing-masing.”<sup>112</sup>

Masih dituturkan oleh Pak Ubaidillah M. Ud., bahwa :

“Memang banyak terjadi pergantian kurikulum di MA AL Ma’arif sini. Tahun 2014 semester 1 sempat memakai K-13. Dan akhirnya

---

<sup>109</sup> Wawancara dengan Ibu Dra Hj Luthfi Su’aidah M. Ag, Kepala Madrasah, Selasa, 12-04-2016, pukul 08.15 WIB

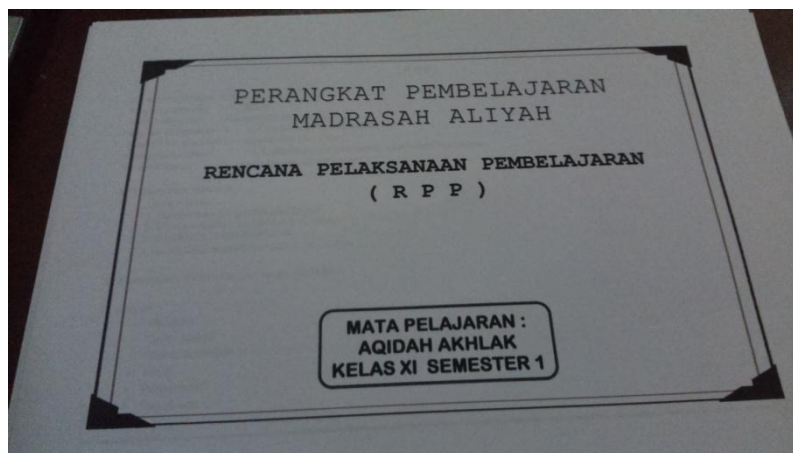
<sup>110</sup> Wawancara dengan Ibu Dra Hj Luthfi Su’aidah M. Ag, Kepala Madrasah, Jum’at, 12-04-2016, pukul 08.15 WIB

<sup>111</sup> Observasi guru, 11-03-2016

<sup>112</sup> Wawancara dengan Pak Ubaidillah M. Ud., Guru Akidah Akhlak dan Bidang Keagamaan, Kamis, 10-03-2016, pukul 11.38 WIB

kembali ke KTSP dikarenakan sarana dan prasarana yang belum memadai”<sup>113</sup>.

Data di atas dikuatkan dengan hasil dokumentasi yang peneliti peroleh pada saat setelah wawancara dengan guru akidah akhlak tersebut.



Gambar 4.1. Rancangan Pembelajaran Guru Akidah Akhlak.<sup>114</sup>

Ibu Luthfi Su'aidah juga memperjelas bahwa :

“Semua guru agama Islam di MA AL Ma'arif ini sudah membuat dan melakukan serta melaksanakan RPP-nya dengan baik dan lancar. Di MA ini kita menggunakan kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) untuk jurusan IPA dan IPS dan untuk jurusan Agama menggunakan Kurikulum 13 sebagai acuan dalam pembelajaran di sekolah kami.”<sup>115</sup>

Untuk menunjang kompetensi pedagogiknya dalam membentuk RPP, dilaksanakan musyawarah atau perkumpulan untuk pembuatan RPP. Dari sini guru bisa memberikan wacana yang bagus untuk memilah dan memilih materi, metode, media, dan sebagainya untuk menunjang pembelajaran siswa yang tujuannya dalam membentuk akhlakul karimah.

<sup>113</sup>Wawancara dengan Pak Ubaidillah M. Ud., Guru Akidah Akhlak dan Bidang Keagamaan, Kamis, 10-03-2016, pukul 11.38 WIB

<sup>114</sup>Dokumentasi Guru, 11-03-2016

<sup>115</sup>Wawancara dengan Ibu Dra Hj Luthfi Su'aidah M.Ag, Kepala Madrasah, Selasa, 12-04-2016, pukul 08.15 WIB

Dalam hal ini, Waka kurikulum MA Ma'arif, Ibu Dian Perwirasari SSI., menuturkan :

“Memang benar mbak, kita sedang menggunakan KTSP untuk acuan pembelajarannya. Sebelum tahun ajaran 2014 kita menggunakan KTSP, di tahun ajaran 2014-2015 kita menggunakan K-13. Dan sekarang di petengahan tahun ajaran kita kembali lagi ke KTSP. Baru nanti tahun ajaran 2016-2017 akan diterapkan kembali untuk kurikulum K-13. Dan pada tahun 2020 wajib menggunakan K-13 dalam pembelajaran.”<sup>116</sup>

Dengan adanya pergantian kurikulum yang dipakai di sekolah, seorang guru harus siap dengan perubahan yang demikian itu. Para guru harus sudah mempunyai rencana untuk menindak lanjuti terkait perubahan kurikulum. Terlaksananya pembelajaran yang baik dan efektif menjadi tujuan pembelajaran oleh guru. Selain dapat menyusun dan membuat RPP, mengembangkan kurikulum dalam RPP juga sangat dibutuhkan. Usaha para guru dalam pengembangan RPP bisa dilakukan dengan mengikuti adanya workshop.

Hal itu sesuai dengan penjelasan dari Bu Dian Perwirasari SSI, yang menuturkan bahwa :

“Dengan adanya pergantian kurikulum dari yang KTSP ke K-13 dan dari K-13 kembali lagi ke KTSP. Maka dengan adanya perubahan itu para guru juga harus dituntut untuk mengembangkan RPP KTSP ke K-13. Di sini Bapak Ibu guru sering mengikuti workshop. Dari guru-guru mapel sering workshop MGMP. Contohnya saja guru Bahasa Inggris sesama Swasta dan Negeri berkumpul jadi satu untuk mengikuti workshop tersebut. Dengan adanya workshop ini di tujukan agar Bapak Ibu guru banyak mendapatkan wawasan yang lebih dalam pengembangan RPPnya.”<sup>117</sup>

---

<sup>116</sup>Wawancara dengan Ibu Dian Perwirasari SSI., Waka Kurikulum, Jum'at, 11-03-2016, pukul 07.35 WIB

<sup>117</sup>Wawancara dengan Ibu Dian Perwirasari SSI., Waka Kurikulum, Jum'at, 11-03-2016, pukul 07.37 WIB

Data diatas sesuai dengan hasil observasi peneliti pada saat wawancara di ruang guru, berikut paparannya :

“Ketika peneliti melakukan wawancara dengan salah satu guru PAI, guru sedang melihat dokumen yang ada di laptopnya. Dengan adanya pengembangan kurikulum, guru di tuntut agar bisa mengembangkan juga. Peneliti menanyakan terkait pelatihan workshop dalam pengembangan kurikulum. Dan peneliti di beri penjelasan tentang bagaimana pengemabangan kurikulum itu serta ditunjukkan foto pada saat melakukan workshop.”<sup>118</sup>

Dalam hal ini dikuatkan dengan hasil dokumentasi yang peneliti minta pada saat melakukan wawancara dengan salah satu guru PAI.



Gambar 4.2. Workshop dalam pengembangan kurikulum<sup>119</sup>

Dituturkan juga oleh Ibu Dra Hj Luthfi Su'aidah, M. Ag., bahwa :

“Dalam pengembangan RPP terlebih dahulu diawali dengan adanya workshop kurikulum yang harus diikuti oleh para guru. Workshop ini memberikan wawasan untuk para guru.”<sup>120</sup>

Dari hasil wawancara yang ada, pembuatan RPP di MA AL Ma'arif mengacu pada 2 kurikulum pembelajaran yakni KTSP dan K-13. Akan tetapi yang lebih ditekankan adalah KTSP. Namun dalam langkah

<sup>118</sup> Observasi Guru PAI, 12-03-2016

<sup>119</sup> Hasil dokumentasi guru PAI, 12-03-2016

<sup>120</sup> Wawancara dengan Ibu Dra Hj Luthfi Su'aidah, M. Ag., Kepala Madrasah, Selasa, 12-04-2016, pukul 08.35 WIB

selanjutnya untuk memperdalam kompetensi pedagogik Guru di MA maka, guru tetap dianjurkan untuk mengembangkan Kurikulum RPP KTSP berlanjut ke K-13. Dalam hal ini maka adanya kegiatan yang diikuti oleh guru seperti halnya workshop dan sebagainya.

Selain membuat Rancangan Pembelajaran seorang guru juga harus bisa memahami karakter peserta didik. Dan untuk mengetahuinya itu, guru melakukan tes kepada siswa. Hal ini di jelaskan oleh Bapak Abdul Majid, S. Pd. I., bahwa :

“Melihat karakter peserta didik saya biasanya melakukannya dengan menggunakan tes. Tes disini saya lakukan melalui pembelajaran. Dengan melakukan tanya jawab dan melalui kegiatan yang ada disekolah. Dengan otomatis kita bisa menjadi tahu bagaimana karakter para siswa satu persatu.”<sup>121</sup>

Pemaparan diatas ditambahkan dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti ketika berada diruang serbaguna, berikut hasilnya :

“Ketika peneliti berada disamping ruang serbaguna dan akan masuk ke dalam, peneliti menyaksikan bahwa guru sedang melakukan tugas karakter siswanya. Guru mengajukan pertanyaan langsung kepada siswa dan siswa langsung menjawab apa saja pertanyaan dari guru tersebut.”<sup>122</sup>

Dalam hal ini di kuatkan degan hasil dokumentasi pada saat peneliti berada di ruang serbaguna untuk melakukan observasi kepada guru yang sedang melakukan tanya jawab terkait tes karakter siswanya.

---

<sup>121</sup>Wawancara dengan Bapak Abdul Majid, S. Pd. I., Guru Al Qur'an Hadits, Senin, 11-04-2016, pukul 12.00 WIB

<sup>122</sup> Observasi Guru dan siswa kelas X Agama, 12-04-2016





Gambar 4.3. Guru melakukan tes karakter kepada siswanya<sup>123</sup>

Berdasarkan pendapat di atas, Bapak M. Syaifudin Isya M. Pd. I., juga mengatakan bahwa :

“Pemahaman terkait dengan karakter siswa itu saya menggunakan cara dengan menyebarkan angket, siswa mengisi data angket yang saya buat dan saya dengan mudah dapat menyimpulkan bagaimana karakter siswa tersebut. Atau dengan memperhatikan siswa ketika di dalam kelas, adanya tanya jawab antara guru dengan siswa akan mempermudah guru untuk memahami karakter siswanya.”<sup>124</sup>

Pemaparan di atas dikuatkan oleh hasil observasi peneliti dengan bapak Isya, berikut hasilnya :

“Ketika berada di dalam kelas bapak Isya sedang mengamati karakter siswa satu, beliau menyebarkan angket kepada semua siswa dan menyuruh siswa untuk mengisi pertanyaan angket itu. Kata beliau cara ini dengan mudah untuk mengetahui karakter masing-masing siswa. Apabila guru sudah mengetahui karakter siswa hal itu memudahkan guru untuk memberikan materi kepada siswanya.”<sup>125</sup>

Kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk memperdalam pengetahuan guru dalam melaksanakan KBM, maka ada hal yang perlu diketahui yaitu adalah memahami karakter siswa. Dari sini ada beberapa cara untuk memahaminya yaitu dengan penggunaan tes dan sebagainya.

<sup>123</sup>Dokumentasi guru, 12-03-2016

<sup>124</sup>Wawancara dengan Bapak M. Syaifudin Isya M. Pd. I., Waka Kesiswaan, Kamis, 10-03-2016, pukul 11.03 WIB

<sup>125</sup> Observasi : guru dan siswa kelas X Agama, 12-03-2016

Ketika karakter siswa sudah di ketahui oleh guru, maka tindakan selanjutnya adalah menentukan metode yang digunakan dalam penyampaian materi. Hal itu sebagai salah satu upaya yang dilakukan guru untuk memudahkan penyampaian materi. Sejalan dengan pemaparan oleh Bapak Ubaidillah M. Ud., selaku Guru Akidah Akhlak menuturkan bahwa:

“Dalam penyampaian materi di kelas, saya menggunakan metode ceramah. Tapi juga tidak terus-terusan hanya ceramah. Apabila anak mulai bosan maka metode akan saya ganti dengan menggunakan metode diskusi dan tanya jawab. Anak akan lebih aktif dan fokus dalam menerima pelajaran yang saya sampaikan.”<sup>126</sup>

Hal senada juga dijelaskan oleh Bapak M. Syaifudin Isya, M. Pd. I., selaku Waka Kesiswaan dan juga sebagai guru Fiqih, bahwa :

“Saya paling sering memakai metode ceramah, diskusi, tanya jawab. Dulu waktu kita memakai K-13 saya menggunakan observasi lapangan (Quantum Teaching), menggunakan CTL dan Inquiri. Dengan adanya banyak bervariasi metode yang saya gunakan harapannya adalah jangan sampai anak hanya paham dengan materinya saja, tapi siswa juga harus tahu di lapangan. Tidak hanya terfokus dalam kelas saja.”<sup>127</sup>

Hal di atas di kuatkan dengan hasil dokumentasi yang diambil pada saat pembelajaran berlangsung :



Gambar 4.4. Guru menggunakan metode diskusi di dalam kelas<sup>128</sup>

<sup>126</sup>Wawancara dengan Bapak Ubaidillah M. Ud., Guru Akidah Akhlak dan Bidang Keagamaan, Kamis, 10-03-2016, pukul 11.38 WIB

<sup>127</sup>Wawancara dengan Bapak M. Syaifudin Isya, M. Pd. I., Waka Kesiswaan, Kamis, 10-03-2016, pukul 10.42 WIB

<sup>128</sup> Dokumentasi : Guru dan siswa kelas XI Agama, 13-03-2016

Begitupun yang dituturkan oleh Bapak Abdul Majid, S. Pd. I., bahwa :

“Di kelas saya sering menggunakan metode ceramah dalam mengajar mbak, karena pelajaran Al Qur’an Hadits ini memerlukan banyak ceramah agar siswa lebih memahami. Tapi juga tidak dipungkiri kalau hanya menggunakan satu metode tidak efektif. Saya juga menggunakan metode diskusi, tanya jawab dan sekali-kali saya menggunakan metode card short.”<sup>129</sup>

Jadi, dapat disimpulkan bahwa metode ceramah, diskusi, tanya jawab merupakan beberapa metode yang diterapkan oleh guru yang ada di MA AL Ma’arif. Hal tersebut sebagai upaya guru dalam memudahkan siswa siswi untuk memahami materi ajar. Dari sini memberikan gambaran bahwa kemampuan guru memiliki penguasaan metode pembelajaran.

Untuk mengetahui keberhasilan suatu metode yang digunakan guru, maka diperlukan adanya evaluasi dalam pembelajaran. Evaluasi ini bisa dilakukan dengan berbagai cara. Hal ini di utarakan oleh Bapak M Syaifudin Isya, M. Pd. I., bahwa :

“Evaluasi yang saya pakai yakni dengan menggunakan penilaian yang langsung. Saya tidak menilai dari pekerjaan anak, maksudnya saya tidak suka apabila anak tersebut dinilai dari hasil mengerjakan soal. Kita tidak akan mengetahui hasilnya itu diperoleh dari mengerjakan sendiri atau mendapatkan bantuan dari orang lain atau temannya. Jadi saya lebih suka menggunakan penilaian langsung terhadap anak.”<sup>130</sup>

Data tersebut di atas diperkuat dengan hasil observasi ketika berada di dalam kelas pada proses pembelajaran.

“Pada saat guru memberikan peajaran kepada semua siswa di kelas, guru wajib mengadakan evaluasi terhadap semua siswanya. Pada saat itu pelajarannya Al Qur’an Hadits. Guru melakukan evaluasi dengan tes secara langsung kepada siswa agar guru tersebut

---

<sup>129</sup> Wawancara dengan Bapak Abdul Majid, S. Pd. I., Guru Al Qur’an Hadits, Senin, 11-04-2016, pukul 12.05 WIB

<sup>130</sup> Wawancara dengan Bapak M. Syaifudin Isya, M. Pd. I., Waka Kesiswaan, Kamis, 10-03-2016, pukul 10.45 WIB

mengetahui berhasil atau tidaknya dalam menyampaikan materi di dalam kelas.”<sup>131</sup>

Bapak Abdul Majid, S. Pd. I., juga menjelaskan bahwa :

“Evaluasi pembelajaran setelah KBM dengan cara memberikan pertanyaan kepada siswa dari apa yang sudah diterangkan oleh guru. Siswa ditugaskan untuk mengulangi apa yang sudah diterangkan oleh guru. selain cara tersebut saya juga mengambil hasil evaluasi dari ujian harian, ujian tengah semester dan ujian akhir semester.”<sup>132</sup>

Dalam hal ini dikuatkan dengan hasil dokumentasi yang peneliti lakukan di sekolah pada saat pelajaran Al Qur’an Hadits berlangsung :



Gambar 4.5. ketika guru mengevaluasi siswa dengan teknik tes langsung kepada siswanya.<sup>133</sup>

Dari pemaparan yang ada, dapat ditarik kesimpulan bahwa tehnik evaluasi yang dilakukan oleh guru bisa berupa tes langsung yakni tanya jawab. Supaya guru bisa melihat keberhasilan proses KBM yang sudah berlangsung, sehingga guru memiliki gambaran dalam meningkatkan proses pembelajaran. Selain itu guru juga bisa memperbaiki kegiatan belajar mengajar yang sudah dijalankan. Hal ini bertujuan untuk

<sup>131</sup>Observasi : guru dan siswa kelas XII Agama, 16-04-2016

<sup>132</sup>Wawancara dengan Bapak Abdul Majid, S. Pd. I., Guru Al Qur’an Hadits, Senin, 11-04-2016, pukul 12.00 WIB

<sup>133</sup> Dokumentasi hasil obeservasi dan wawancara guru kelas XII Agama, 16-04-2016

mengetahui cara meningkatkan potensi anak dari aspek psikomotorik, afektif dan kognitif. Selain dari pada itu juga dapat dijadikan bahan evaluasi dalam membentuk akhlakul karimah.

## **2. Kompetensi Profesional Guru Agama Islam dalam membentuk akhlakul karimah siswa MA Ma'arif Ponpes Panggung Tulungagung.**

Di MA AL Ma'arif Ponpes Panggung Tulungagung, para guru sangat berkompeten dalam bidangnya. Dimulai dari menggunakan berbagai metode dalam penyampaian materi pelajaran sampai dalam peningkatan kompetensi gurunya. Seorang guru menyampaikan konsep pelajaran kepada siswa secara profesional agar peserta didiknya lebih memahami terkait pelajaran yang akan diajarkan oleh guru tersebut.

Seorang guru bisa dikatakan berbakat dalam profesinya manakala guru itu memiliki cara dalam mengatasi hambatan-hambatan yang ada ketika KBM berlangsung. Selain itu guru mampu memberikan kemudahan kepada siswa untuk memahami materi yang diajarkan. Sejalan dengan hal tersebut sesuai dengan pemaparan Ibu Dra Hj Luthfi Su'aidah M. Ag., bahwa :

“Seorang guru dikatakan berbakat apabila dia bisa menyampaikan pembelajaran di kelas dan para siswanya bisa menangkap apa yang telah disampaikan oleh guru tersebut dengan maksimal. Penyampaian konsep pembelajaran dilakukan oleh guru sesuai rancangan yang telah di buat oleh guru tersebut. Bagaimana guru tersebut menyampaikan konsep di kelasnya itu bisa dengan mudah dilakukan oleh gurunya, karena dia sudah mengerti betul bagaimana keadaan para siswanya. Jadi guru tinggal mudah untuk memahami berbagai karakter siswanya sehingga itu semua mempermudah guru untuk menyampaikan materinya kepada siswanya di kelas.”<sup>134</sup>

---

<sup>134</sup>Wawancara dengan Ibu Dra Hj Luthfi Su'aidah M.Ag, Kepala Madrasah, Selasa, 12-04-2016, pukul 08.15 WIB

Ketika saya memasuki ruangan untuk melihat kegiatan belajar mengajar di kelas, berikut adalah hasil observasinya :

“Ketika di dalam kelas guru sedang menerangkan pelajaran, anak-anak sangat memperhatikan dengan sungguh-sungguh apa yang telah diterangkan guru di depan kelas. Banyak siswa yang merespon materi dengan sangat antusiasnya, bahkan dari mereka ada yang bertanya berulang kali dalam penjelasan yang telah diberikan oleh guru. dan guru tidak melarang semua siswa untuk bertanya sebanyak-banyaknya agar mereka semua paham dengan materi yang telah disampaikan.”<sup>135</sup>

Berikut hasil dokumentasi yang peneliti ambil ketika berlangsungnya proses belajar mengajar di dalam kelas:



Gambar 4.6. Guru menyampaikan konsep materi di dalam kelas dan semua siswa antusias memperhatikan<sup>136</sup>

Untuk memahami siswa terkait materi yang diajar terdapat berbagai variasi metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru yaitu sesuai dengan pemaparan Ibu Kepala Sekolah. Beliau menuturkan :

“Para guru disini harus menggunakan lebih dari 3 metode pembelajaran mbak. Apabila guru menggunakan 2-3 metode pembelajaran dalam seminggunya maka harus berbeda dengan yang sudah digunakan. Bisa dilihat mbak, karena banyaknya metode dalam pembelajaran, jadi setiap guru harus bisa menggunakan berbagai metode yang ada dalam pembelajaran, supaya lebih bervariasi dalam mengajar di kelas.”<sup>137</sup>

<sup>135</sup>Observasi : guru dan siswa kelas XI Agama, 11-03-2016

<sup>136</sup>Dokumentasi guru dan siswa kelas XI Agama, 11-03-2016

<sup>137</sup>Wawancara dengan Ibu Dra Hj Luthfi Su'aidah M.Ag, Kepala Madrasah, Selasa, 12-04-2016, pukul 08.15 WIB

Pendapat diatas didukung dengan adanya hasil observasi yang telah peneliti lakukan di MA AL Ma'arif :

“ketika bel mendekati jam istirahat, peneliti memasuki kelas dan mengamati guru menggunakan kelasnya dengan begitu menarik. Dan semua murid menjadi tambah bersemangat dengan pelajaran yang sedang dipelajarinya di dalam kelas.”<sup>138</sup>

Dari paparan data di atas diperkuat dengan hasil dokumentasi yang peneliti ambil pada saat di ruang kelas sebelum jam istirahat di mulai :



Gambar 4.7. Penggunaan variasi metode pembelajaran (dari ceramah diganti ke Diskusi) di dalam kelas.<sup>139</sup>

Tri Wiyono selaku ketua OSIM dan siswa kelas XI Agama MA AL Ma'arif Ponpes Panggung Tulungagung menyatakan bahwa :

“Pada saat guru mengajar di kelas tidak hanya menggunakan ceramah saja mbak, tetapi ketika para siswa yang lain sudah merasa jenuh dengan cepat guru mengganti sistem pembelajaran di kelas dengan mengadakan diskusi bersama. Nanti diadakan presentasi dan dilanjutkan dengan tanya jawab. Jadi kita di tuntut untuk lebih aktif dalam pembelajaran di kelas. Dan nanti guru akan memberikan nilai kepada murid yang aktif di kelas.”<sup>140</sup>

Dalam kompetensi profesional terhadap guru di MA AL Ma'arif, peningkatan dalam kompetensi guru juga diperhatikan. Di sini tidak hanya

<sup>138</sup> Observasi : Guru dan siswa kelas

<sup>139</sup> Observasi guru dan siswa kelas X Agama, 16-04-2016

<sup>140</sup> Wawancara dengan Tri Wiyono, Siswa kelas XI Agama, Jum'at, 08-04-2016, pukul 08.35 WIB

menggunakan berbagai metode dalam pembelajaran. Dalam menjalankan profesinya seorang guru haruslah dapat bersikap profesional. Dalam artian dari sisi pengetahuan, keterampilan, dan sejenisnya harus sesuai dengan pengetahuan khusus yang dimilikinya. Hal tersebut bertujuan untuk memberikan bahan dan tanggung jawab kepada guru terhadap profesi yang dimilikinya. Kaitannya dengan hal tersebut di MA AL Ma'arif profesionalitas guru-guru yang ada sudah terqualifikasi dengan sempurna sehingga guru bisa menjalankan tugasnya dengan baik. Uraian tersebut dikuatkan oleh pemaparan dari Ibu Dra Hj Luthfi Su'aidah M. Ag., bahwa:

“Peningkatan kompeten guru Agama Islam 100 % sesuai dengan kualifikasi tenaga pendidik.”<sup>141</sup>

Paparan diatas memberikan kesimpulan bahwa di MA AL Ma;arif terkait kompetensi profesionalisme guru sudah sesuai dengan kualifikasi tenaga pendidik.

Dengan menindak lanjuti keprofesionalan guru, maka perlu adanya kegiatan yang nantinya dapat mengembangkan, mendukung dan memberikan arahan. Dimana kegiatan tersebut berguna untuk meningkatkan keprofesionalannya.

Sejalan dengan pernyataan di atas, Bapak M. Syaifudin Isya M. Pd.

I., menuturkan bahwa :

“Dalam pengembangan kompetensi, para guru masih belum mendapatkan seperti pelatihan dari Kemenag. Dari wilayah Tulungagung pernah mengadakan diklat implementasi program pemerintah untuk wilayah MA. Kalau para guru disini sering mengadakan perkumpulan, berkumpul masing-masing jurusan untuk membahas model pembelajaran. Misalnya pantas apa tidak metode

---

<sup>141</sup>Wawancara dengan Ibu Dra Hj Luthfi Su'aidah M.Ag, Kepala Madrasah, Selasa, 12-04-2016, pukul 08.15 WIB



tersebut diterapkan di dalam kelas serta mencari kelemahan dan solusi dari metode tersebut.”<sup>142</sup>

Hal senada juga dituturkan oleh pak Ubaidillah M. Ud., bahwa :

“Pelatihan terkait peningkatan kompeten dari Kemenag belum ada, cuma pengarahan untuk kurikulum. Kalau saya pribadi, cara meningkatkan kompetensi bisa belajar dari guru-guru lain yang sudah mendapatkan banyak pengalaman mengajar. Dengan mempelajari dari para guru senior terkait dengan strategi, metode, media dan lain-lain akan menambah wawasan saya. Walaupun dulu waktu kuliah juga sudah di ajarkan teori-teorinya tapi melihat realitanya mereka lebih bisa luwes dalam menghandle kelas.”<sup>143</sup>

Pemaparan di atas di kuatkan dengan hasil domuntasi yang peneliti ambil ketika para guru sedang melakukan perkumpulan dengan guru lain di ruang perpustakaan.



Gambar 4.8. Perkumpulan gurusesama bidang pembelajaran<sup>144</sup>

Bapak Abdul Majid, S. Pd. I., juga menjelaskan bahwa :

“Guru harus meningkatkan kompetensinya agar selalu ada peningkatan. Hari ini harus lebih baik dari hari kemarin sehingga siswapun juga berkualitas. Peningkatannya bisa dengan mengikuti berbagai pelatihan, workshop yang terkait dengan dan selalu ada inovasi agar pembelajaran menyenangkan.”<sup>145</sup>

<sup>142</sup>Wawancara dengan Bapak M. Syaifudin Isya M. Pd. I., Waka Kesiswaan, Kamis,10-03-2016, pukul 10.42 WIB

<sup>143</sup>Wawancara dengan Bapak Ubaidillah M. Ud., Guru Akidah Akhlak dan Bidang Keagamaan, Kamis,10-03-2016, Pukul 11.38 WIB

<sup>144</sup>Dokumentasi Guru, 12-03-2016

<sup>145</sup>Wawancara dengan Bapak Abdul Majid, S. Pd. I, Guru Al Qur'an Hadits, Senin,11-04-2016, Pukul 12.05 WIB

Kesimpulan dari paparan di atas yaitu terdapat kegiatan yang dilakukan di MA AL Ma'arif dalam meningkatkan kompetensi profesi guru diantaranya adalah diadakannya workshop, sharing pendapat (perkumpulan kecil-kecilan) dari guru senior, adanya pelatihan terkait keprofesionalan.

Salah satu bentuk profesional guru adalah penguasaan atau keterampilan terkait penggunaan media dan bahan ajar. Di MA AL Ma'arif kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam mengajar menggunakan beberapa media dan bahan ajar sesuai paparan dari Ibu Dra Hj Luthfi, M. Ag., bahwa :

“Guru disini menggunakan sebuah buku modul untuk sumber belajar siswa. Seorang guru pasti sudah mempunyai taktik keahlian tersendiri dalam menyiapkan sebuah materi dengan menggunakan referensi yang banyak. Referensi bisa didapat dari internet dan dari perpustakaan.”<sup>146</sup>

Setelah peneliti melakukan wawancara dengan guru, berikut hasil observasinya :

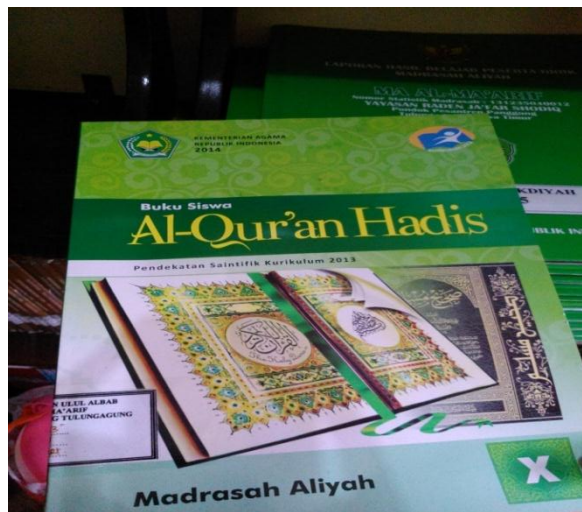
“Di sekolah ini, kita menggunakan modul yang dibuat dari kemenag dan memang untuk pembelajaran siswatingkat MA. Dengan adanya modul memberikan tambahan pengetahuan untuk siswa, namun memang buku modul ini masih kurang begitu lengkap. Oleh karena itu guru juga menyuruh siswa agar mencari tambahan referensi dari internet.”<sup>147</sup>

Dari pemaparan diatas diperkuat dengan dokumentasi yang diambil peneliti ketika berada di perpustakaan.

---

<sup>146</sup>Wawancara dengan Ibu Dra Hj Luthfi Su'aidah M.Ag, Kepala Madrasah, Selasa, 12-04-2016, pukul 08.15 WIB

<sup>147</sup>Observasi guru, 12-03-2016



Gambar 4.9. Bukumodul siswa MA Al Ma'arif.<sup>148</sup>

Hal senada juga di paparkan oleh Bapak Abdul Majid, S. Pd. I., bahwa :

“Pencarian referensi yang bervariasi bisa menggunakan buku paket, LKS, dan media internet dengan berbagai design pembelajaran. Dari berbagai sumber itu tadi, saya mengumpulkan terkait materi yang akan saya sampaikan. Pastinya sesuai dengan SK, KD dalam pembelajaran. Dari SK, DKD tersebut untuk mempermudah siswa dalam memahaminya, saya menggunakan berbagai media. Ketepatan saya mengajar Al Qur'an Hadits mbak, nah dari mata pelajaran tersebut dari satu jenis materi yang akan saya sampaikan misalkan terkait sub babnya menulis salah satu ayat, saya bawakan sejenis tape recorder atau bisa menggunakan laptop juga. Di situ saya menyuruh anak-anak untuk mendengarkan murotal terkait materi yang saya ajarkan. Lalu anak-anak saya suruh untuk menulis apa yang telah di dengarnya tadi.”<sup>149</sup>

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa penguasaan atau penggunaan media dan bahan ajar oleh seorang guru merupakan salah satu bentuk keprofesionalan guru.

<sup>148</sup> Dokumentasi : Guru, Perpustakaan, 13-03-2016

<sup>149</sup> Wawancara dengan Bapak Abdul Majid, S. Pd. I, Guru Al Qur'an Hadits, Senin, 11-04-2016, pukul 12.05 WIB

### 3. Kompetensi Kepribadian Guru Agama Islam dalam membentuk akhlakul karimah siswa MA Ma'arif Ponpes Panggung Tulungagung.

Seorang guru yang menjadi *center piece* terletak pada kepribadiannya. Bagaimana guru tersebut menjadi suri tauladan bagi siswanya. Guru mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap pekerjaannya. Hal ini sesuai dengan yang dituturkan oleh Bapak M. Syaifudin Isya M. Pd. I., selaku Waka Kesiswaan dan sekaligus guru Fiqih MA AL Ma'arif bahwa :

“Seorang guru harus dengan sepenuh hati dalam melakukan pekerjaannya. Selalu datang ke kelas tepat waktu juga merupakan kewajiban guru. Guru diharuskan untuk disiplin waktu, disiplin disini mengandung arti bahwa seorang guru harus bertanggung jawab terhadap kehadirannya mengajar siswa di kelas. Tidak boleh sering terlambat datang ke kelas atau bahkan tidak mengajar di kelas. Keterlambatan itupun sudah ada tolerir dari pihak sekolah. guru maksimal telat datang pukul 06.55, itupun minimal sudah ada di ruang piket. Tapi anjuran utamanya 06.45 sudah harus mendampingi siswa di kelas. Toleransi pergantian jam pelajaran pun dikasih waktu maksimal 5 menit untuk menuju ke ruang kelas.”<sup>150</sup>

Beliau menambahkan bahwa :

“Profesional guru harus ditingkatkan, apalagi di Swasta yang cenderung santai dan lain sebagainya. Dan yang paling utama yaitu madrasah tidak meraup keuntungan tapi memang madrasah mau menginginkan profesionalitas guru. Jadi semaksimal mungkin guru harus bertanggung jawab dengan pekerjaannya.”<sup>151</sup>

Paparan di atas diperjelas oleh Ibu Dra Hj. Luthfi Su'aidah selaku

Kepala Madrasah MA Ma'arif bahwa :

“Disiplin waktu sangat penting untuk seorang guru, sisi kepribadian guru dapat dilihat melalui kebiasaannya yang nampak. Seperti telat datang ke kelas atau sering terlambat datang ke sekolah. Guru harus memberikan contoh yang baik kepada para siswanya, tidak hanya memberikan hukuman kepada para siswa karena siswa tersebut sering melakukan keterlambatan. Kebiasaan guru yang baik

<sup>150</sup>Wawancara dengan Bapak M. Syaifudin Isya M. Pd. I., Waka Kesiswaan, Kamis, 10-03-2016, pukul 10.42 WIB

<sup>151</sup>Wawancara dengan Bapak M. Syaifudin Isya M. Pd. I., Waka Kesiswaan, Kamis, 10-03-2016, pukul 10.42 WIB

akan selalu di contoh oleh murid-muridnya, dan begitupun sebaliknya. Kebiasaan yang agak buruk akan digunakan siswa untuk kelemahan gurunya.”<sup>152</sup>



Gambar 4.10. Guru disiplin datang ke kelas dan menemani siswa melakukan pembacaan Al Qur'an setiap pagi.<sup>153</sup>

Dari sini ditarik kesimpulan bahwa kepribadian guru ada, yakni disiplin waktu, tanggung jawab, kesadaran akan kewajibannya sebagai guru sangat berpengaruh pada pembentukan akhlakul karimah siswa.

Guru memberikan contoh yang baik kepada siswa melalui tindakan. Apabila guru tidak memberikan contoh yang baik maka guru tersebut akan mendapatkan *punishmen* dari aturan yang berlaku di sekolah. Jadi tidak hanya siswa yang mendapatkan hukuman, gurupun juga akan mendapatkan hal yang sama apabila dia melakukan pelanggaran. Hal itu sesuai dengan yang dituturkan oleh Bu Dian Perwirasari SSI., bahwa :

“Guru disini harus tertib mbak, walaupun sekolah kita swasta tapi kita dituntut agar profesional menjalankan pekerjaannya. Kita sangat tertib dengan aturan yang sudah di buat dari sekolah. Murid yang terlambat akan dihukum begitupun dengan guru yang terlambat, mereka akan juga mendapatkan hal yang sama.”<sup>154</sup>

<sup>152</sup>Wawancara dengan Ibu Dra Hj Luthfi Su'aidah M.Ag, Kepala Madrasah, Selasa, 12-04-2016, pukul 08.15 WIB

<sup>153</sup> Dokumentasi, Gurudan siswa kelas X Agama, 13-04-2016

<sup>154</sup>Wawancara dengan Ibu Dian Perwirasari SSI., Waka Kurikulum, Jum'at, 11-03-2016, pukul 07.37 WIB

Hal senada juga dituturkan oleh Bapak M Syaifudin Isya, M. Pd. I.,  
bahwa :

“Apabila guru datang terlambat maka juga harus mendapatkan sanksi yang telah disepakati oleh semua warga MA AL Ma’arif ini. Saya mau memberikan penjelasan sedikit. Di sini guru datang telat juga ada potong gaji, dan guru yang tidak masuk juga potong gaji. Potong gaji ini tidak diberlakukan setiap melakukan kesalahan, namun kalau si guru tersebut telah mencapai puncak toleransinya maka akan diberlakukan potong gaji tersebut. Bukti keteladannya juga bisa dilihat dari kegiatan pembiasaan disekolah berupa sholat jama’ah, jadi tidak hanya siswa yang dituntut untuk melakukan pembiasaan beribadah tetapi guru juga mencontohkan secara langsung untuk mengikuti shalat jama’ah di Mushola Ponpes Panggung.”<sup>155</sup>

Hal itu di dukung dengan hasil pengamatan yang peneliti lakukan di sekolah. Berikut pemaparannya :

“Ketika peneliti berada di sekolah, peneliti melihat guru memberikan contoh kepada para siswa untuk melakukan sholat berjama’ah. Guru juga membiasakan siswa untuk melakukan sholat dhuha dan sholat dhuzur berjama’ah. Tidak hanya memerintah siswa, tetapi guru langsung memberikan contoh yang baik kepada semua siswa.”<sup>156</sup>

Dari pemaparan di atas diperkuat oleh hasil dokumentasi yang peneliti ambil ketika melaksanakan sholat berjama’ah :



Gambar 4.11. Guru dan siswa melakukan sholat berjama’ah bersama.<sup>157</sup>

<sup>155</sup>Wawancara dengan Bapak M. Syaifudin Isya M. Pd. I., Waka Kesiswaan dan Guru Fiqih, Kamis, 10-03-2016, pukul 10.42 WIB

<sup>156</sup>Observasi guru dan siswa di Mushola, 14-04-2016

<sup>157</sup> Dokumentasi hasil observasi, 15-04-2016

Masih dituturkan oleh Bapak M Syaifudin Isya M. Pd. I., bahwa :

“Ada guru piket yang tugasnya untuk mencatat semua tindakan atau kesalahan para guru. Jadi terkait ijinnya maupun absennya sudah ada yang menanganinya. Dan cara untuk mengevaluasi itu yakni pada saat diadakan rapat kita menyiapkan surprise terhadap para guru. Kita mengumumkan semua keterangan saat tidak mengajar atau tidak masuk. Dan secara otomatis yang banyak melakukan pelanggaran akan merasa malu karena di bacakan di depan para guru yang lainnya. Begitupun dengan guru yang sangat tertib sekali dengan mengajarnya, mereka mendapat sedikit reawed dari kepala sekolah. Hal ini memberikan banyak pelajaran kepada para guru. Yang banyak melakukan kesalahan maka dia akan lebih berhati-hati dan yang mendapatkan reawed dia akan lebih bersemangat lagi.”<sup>158</sup>

Sejalan dengan pendapat di atas, peneliti melakukan observasi langsung di sekolah, berikut hasilnya :

“pemberian hukuman tidak hanya pada siswanya saja, melainkan guru yang membuat kesalahan juga harus ditertikan dan mendapatkan sebuah *punishmen* dari sekolah. Ketika peneliti datang pagi pada saat siswa melakukan ubudiyah, banyak siswa yang datang terlambat dan mereka melakukan pembacaan di ruang piket dan mendapatkan denda Rp. 3000. Itu bentuk *punishmen* yang harus di tanggung oleh siswa, gurupun juga ada sendiri bentuk *punishmennya*.”<sup>159</sup>

Hal itu didukung oleh hasil dokumentasi peneliti di MA AL Ma’arif peneliti di ruang piket.



Gambar 4.12. Siswa yang terlambat<sup>160</sup>

<sup>158</sup>Wawancara dengan Bapak M. Syaifudin Isya M. Pd. I., Waka Kesiswaan dan Guru Fiqih, Kamis, 10-03-2016, pukul 10.42 WIB

<sup>159</sup>Observasi guru dan siswa, 11-03-2016

<sup>160</sup>Dokumentasi siswa, 11-03-2016

Memberikan contoh yang baik memang perlu dilakukan oleh guru, Luthfi selaku sekretaris OSIM dan siswa kelas XI Agama MA AL MA'arif Ponpes Panggung Tulungagung mengatakan bahwa :

“Guru akan memberikan contoh yang baik kepada para murid, disini apabila murid melakukan kesalahan dan di hukum, maka guru yang terlambatpun juga mendapatkan hukuman. Tapi guru disini sudah menunjukkan ketertibannya kepada para siswa dengan selalu disiplin waktu, hal itu di contohkan oleh guru Akidah Akhlak kami mbak yakni Pak Ubet.”<sup>161</sup>

Setelah melakukan wawancara dengan siswa, berikut adalah hasil observasinya :

“ketika berada di ruang kelas XI Agama, guru memang sangat antusias sekali dalam membimbing siswanya. Datang selalu tepat waktu dan memberikan materi yang sangat luar biasa kepada muridnya.”<sup>162</sup>

Hal ini di perkuat dengan dokumentasi yang peneliti ambil pada saat di kelas.



Gambar 4.13. Guru akidah akhlak yang dijadikan suri teladan siswanya<sup>163</sup>

<sup>161</sup> Wawancara dengan Luthfi, siswa kelas XI Agama dan sebagai sekretaris OSIM, Jum'at, 08-04-2016, pukul 08.55 WIB

<sup>162</sup> Observasi guru dan siswa kelas XI Agama, 08-04-2016

<sup>163</sup> Dokumentasi hasil observasi guru dan siswa kelas XI Agama, 08-04-2016



Hal di atas diperjelas oleh Ibu Dra Hj Luthfi Su'aidah, M. Ag., bahwa :

“Setiap Instansi sekolah mempunyai aturan dan kebijakan masing-masing. Guru wajib mentaati semua peraturan yang telah ditetapkan, dan apabila melanggar berarti harus siap dengan konsekuensi resikonya. Di MA ini, apabila guru tidak dapat mengaja di kelas maka ia wajib untuk meminta izin langsung ke Kepala Madrasah. Dan apabila guru tersebut tidak bisa menjalankan tugasnya dengan baik maka dia harus mendapatkan punishmen yang diberikan oleh kepala sekolah. Walau secara tidak tertulis, disini ada dua peraturan yang berlaku dan harus ditaati oleh semua komunitas sekolah yaitu : peraturan pondok pesantren dan peraturan madrasah. Bila ada yang melanggar dingatkan.”<sup>164</sup>

Beliau masih menuturkan bahwa :

“MA AL Ma'arif sudah mempunyai Motto dalam hal ini yaitu : sebelum menertibkan siswa, guru terlebih dahulu yang harus tertib. Sebelum menertibkan guru, maka kepala madrasah harus tertib terlebih dahulu”<sup>165</sup>

Dengan tertibnya kepala sekolah akan menciptakan guru-guru menjadi tertib pula. Dan begitupun seterusnya, apabila guru sudah tertib maka para siswa itupun akan tertib dengan sendirinya. Karena mereka sudah mempunyai panutan yang benar untuk di contoh.

Setiap subjek mempunyai pribadi yang unik, masing-masing mempunyai ciri dan sifat bawaan serta latar belakang kehidupan. Banyak masalah psikologis yang dihadapi peserta didik, banyak pula minat, kemampuan, motivasi dan kebutuhannya. Semuanya memerlukan bimbingan guru yang berkepribadian dapat bertindak sebagai pembimbing, penyuluh dan dapat menolong peserta didik agar mampu menolong dirinya sendiri. Disinilah Guru adalah sebagai panutan yang harus digugu dan ditiru dan sebagai contoh pula bagi kehidupan dan

---

<sup>164</sup>Wawancara dengan Ibu Dra Hj Luthfi Su'aidah M.Ag, Kepala Madrasah, Selasa, 12-04-2016, pukul 08.15 WIB

<sup>165</sup>Wawancara dengan Ibu Dra Hj Luthfi Su'aidah M.Ag, Kepala Madrasah, Selasa, 12-04-2016, pukul 08.15 WIB

pribadi peserta didiknya. Hal ini diutarakan oleh Bapak M Syaifudin Isya,

M. Ag., bahwa :

“Upaya guru yang dapat dijadikan patokan siswa yaitu memberikan contoh yang baik untuk meningkatkan akhlakul karimah siswa.”<sup>166</sup>

Bapak Ubaidillah, M. Ud., juga mengutarakan bahwa :

“Pembentukan akhlak tidak tertuju pada mata pelajaran, tetapi semua pribadi guru. mulai dari awal saya sudah beritahu harus bersikap, bertingkah sesuai dengan akhlakul karimah. Apalagi disini Visi Misinya adalah harus punya akhlakul karimah yang mulia. Di sini para guru hanya bisa memberikan contoh yang baik kepada para siswa.”<sup>167</sup>

Ketika saya memasuki ruangan untuk melihat kegiatan belajar di kelas berikut adalah hasil observasinya :

“Ketika di dalam kelas, guru menerangkan pembelajaran akidah akhlak yang pada saat itu menerangkan bab perilaku terpuji. Siswa sangat antusias dalam mendengarkan penjelasan. Guru memberikan contoh-contoh perilaku yang terpuji kepada para siswa. Pada saat itu terlihat di meja ada sebungkus plastik, guru tersebut mengambilnya dan membuangnya ke tempat sampah.”<sup>168</sup>

Sejalan dengan pemaparan hal di atas, Ibu Dra Luthfi Su’aidah, M. Ag., menuturkan bahwa :

“Perilaku yang dapat diterapkan oleh guru Agama Islam untuk para siswanya adalah dengan memberikan suri teladan yang baik akan bermanfaat keada siswanya. Peneneman budi pekerti yang baik akan menumbuhkan sikap yang positif terhadap para siswa. Semua dapat dilakukan dengan pembiasaan yang baik, dan yang terpenting adalah pemberian contoh yang baik kepada para siswa.”<sup>169</sup>

---

<sup>166</sup>Wawancara dengan Bapak M. Syaifudin Isya M. Pd. I., Waka Kesiswaan dan Guru Fiqih, Kamis, 10-03-2016, pukul 10.42 WIB

<sup>167</sup>Wawancara dengan Bapak Ubaidillah M. Ud., Guru Akidah Akhlak dan Bidang Keagamaan, Kamis, 10-03-2016, pukul 11.38 WIB

<sup>168</sup> Observasi : Guru dan siswa kelas XI Agama : 11-03-2016

<sup>169</sup>Wawancara dengan Ibu Dra Hj Luthfi Su’aidah M. Ag, Kepala Madrasah, Selasa, 12-04-2016, pukul 08.15 WIB

Data tersebut diatas diperkuat oleh data dokumentasi pada waktu siswa melaksanakan proses belajar dan pembelajaran berlangsung melalui pelajaran akidah akhlak yang dilakukan di sekolah.



Gambar 4.14. Guru memberikan contoh perilaku yang baik ketika di dalam kelas pada jam pelajaran berlangsung<sup>170</sup>

Untuk meningkatkan kompetensi guru maka yang pertama, perlu adanya tata tertib yang diberlakukan oleh lembaga. Sehingga ada pedoman bagi guru khususnya dalam menjalankan kewajibannya. Yang kedua, adanya sanksi yang diberlakukan sesuai yang sudah disepakati. Hal ini bertujuan agar guru mampu mawas diri terhadap tanggung jawabnya. Yang ketiga, adalah pemberian reward baik itu dalam bentuk materi atau lainnya. Hal ini bertujuan untuk memberikan motivasi bagiguru yang sudah menjalankan kewajibannya dengan baik sehingga kedepannya mampu meningkatkan tanggung jawab. Dalam ketiga cara tersebut, akhirnya menjadi suri teladan bagi siswa-siswinya untuk berakhlakul karimah.

<sup>170</sup>Dokumentasi hasil penelitian guru dan siswa kelas XI Agama, 11-03-2016

Seorang guru dituntut melalui sikap dan perbuatan menjadikan dirinya pola panutan dan ikutan orang-orang yang dipimpinnya. Semua kompetensi itu tidak terlepas dengan evaluasi untuk selalu meningkatkan etos kerjanya. Hal ini juga dituturkan oleh Ibu dra Hj Luthfi Su'aidah, M. Ag., bahwa :

“Bentuk evaluasi untuk guru agama Islam supaya meningkat dalam etos kerjanya itu bisa dilakukan melalui monitoring dan evaluasi serta supervisi khusus untuk guru setiap KD.”<sup>171</sup>

Bapak Abdul Majid, S. Pd. I juga menambahkan bahwa :

“Bentuk evaluasinya bisa dengan cara mengisi eds atau penilaian diri mbag terkait guru mapel tersebut. Biar nanti lebih enak dalam mengevaluasinya.”<sup>172</sup>

Dari pemaparan data di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa evaluasi yang dilakukan lembaga kepada guru yaitu dengan cara atau melalui monitoring, adanya supervisi, dan pengisian eds atau penilaian diri. Hal itu bertujuan untuk memudahkan lembaga mengevaluasi. Berkaitan dengan evaluasi tersebut memberikan gambaran kepada guru, sejauh mana kewajiban dan tanggung jawab yang sudah dilaksanakan sehingga mampu menjadikan bekal untuk guru dalam panutan untuk siswa siswinya menuju pembentukan akhlakul karimah.

#### **4. Kompetensi Sosial Guru Agama Islam dalam membentuk akhlakul karimah siswa MA Ma'arif Ponpes Panggung Tulungagung.**

Kompetensi sosial dalam kegiatan belajar ini berkaitan erat dengan kemampuan guru dalam berkomunikasi dengan masyarakat di sekitar

---

<sup>171</sup>Wawancara dengan Ibu Dra Hj Luthfi Su'aidah M.Ag, Kepala Madrasah, Selasa, 12-04-2016, pukul 08.15 WIB

<sup>172</sup>Wawancara dengan Bapak Abdul Majid, S. Pd. I, Guru Al Qur'an Hadits, Senin, 11-04-2016, pukul 12.05 WIB

sekolah dan masyarakat tempat guru tinggal sehingga peranan dan cara guru berkomunikasi di masyarakat diharapkan memiliki karakteristik tersendiri yang sedikit banyak berbeda dengan orang lain yang bukan guru. Misi yang diemban guru adalah misi kemanusiaan. Mengajar dan mendidik adalah tugas memanusiaakan manusia. Dengan terjaganya tali silaturahmi maka akan mengeratkan hubungan yang harmonis guru yang satu dengan guru yang lain bahkan terhadap orang lain.

Guru merupakan tokoh dan tipe mahluk yang diberi tugas dan beban membina dan membimbing masyarakat ke arah norma yang berlaku. Guru perlu memiliki kompetensi sosial untuk berhubungan dengan masyarakat dalam rangka menyelenggarakan proses belajar mengajar yang efektif karena dengan dimilikinya kompetensi sosial tersebut, otomatis hubungan sekolah dengan masyarakat akan berjalan dengan lancar sehingga jika ada keperluan dengan orang tua peserta didik atau masyarakat tentang masalah peserta didik yang perlu diselesaikan tidak akan sulit menghubunginya.

Dalam hal ini Bapak Abdul Majid, S. Pd. I., mengatakan bahwa :

“Dalam menjali silaturahmi guru dengan wali murid itu harus selalu berkomunikasi. Bisa dilihat dalam komunikasi yang jelas antara guru dengan wali melalui sosialisasi kegiatan, dan dengan adanya panggilan wali. Itu bisa meningkatkan membantu keduanya dalam meningkatkan komunikasi.”<sup>173</sup>

Hal senada juga dituturkan oleh Bapak M Syaifudin Isya, M. Ag., bahwa :

“Guru merupakan orang tua siswa di sekolah, dan apabila sedang di rumah orang tuanya asli yang memegang tanggung jawab sebagai orang tua. Namun, tidak di pungkiri dengan para orang tua yang sedang bekerja di luar kota dan menyebabkan para anaknya ditiptkan dengan neneknya. Dari hal tersebut kurangnya pantauan

---

<sup>173</sup>Wawancara dengan Bapak Abdul Majid, S. Pd. I, Guru Al Qur'an Hadits, Senin, 11-04-2016, pukul 12.05 WIB

dari orang tua untuk anak dan kebanyakan menyebabkan para anak salah dalam mengambil pergaulan. Disini para guru harus terus menghimbau para orang tua agar selalu memperhatikan juga keadaan anaknya. Dengan adanya komunikasi inilah para guru dan orang tua bisa berkolaborasi dalam pertumbuhan dan perkembangan anak.”<sup>174</sup>

Ibu Dian Perwirasari SSI, juga menuturkan bahwa :

“Peran guru sebagai orang tua sangatlah tidak mudah. Apalagi dalam menghadapi para anak yang sedang mengalami masa sulit, yang di karenakan oleh keadaan orang tua yang sedang kacau atau oleh faktor lain. Guru terus berkomunikasi dengan para orang tua agar selalu memperhatikan anak-anaknya ketika pada usia yang remaja ini. Komunikasi ini bertujuan untuk kebaikan si anak.”<sup>175</sup>

Masih dituturkan oleh Bu Dian :

“Selain guru menjalin silaturahmi yang baik terhadap orang tua, menjalin silaturahmi dengan para siswa juga merupakan hal yang harus dilakukan oleh guru. bentuk tali persaudaraan antara guru dengan siswa bisa diadakan adanya istighosah bersama, dengan melakukan jum’at bersih bersama.”<sup>176</sup>

Setelah melakukan wawancara dengan guru, berikut hasil observasinya :

“Berkomunikasi dengan siswa pada saat jam pelajaran dengan melalui materi yang di sampaikan, sedangkan bentuk dari kegiatan luar jam pelajaran dilakukan pada saat istighosah bersama atau pada saat kegiatan ekstrakurikuler. Guru lebih bisa menjalin banyak komunikasi pada saat di luar jam pelajaran.”<sup>177</sup>

Data di atas diperkuat dengan data dokumentasi pada saat siswa mengikuti istighosah bersama di masjid MA AL Ma’arif.

---

<sup>174</sup>Wawancara dengan Bapak M Syaifudin Isya, M. Ag., Waka Kesiswaan dan Guru Fiqih, Kamis, 10-03-2016, pukul 10.42 WIB

<sup>175</sup>Wawancara dengan Ibu Dian Perwirasari SSI., Waka Kurikulum, Jum’at, 11-03-2016, pukul 07.37 WIB

<sup>176</sup>Wawancara dengan Ibu Dian Perwirasari SSI., Waka Kurikulum, Jum’at, 11-03-2016, pukul 07.37 WIB

<sup>177</sup>Observasi guru, 12-03-2016



Gambar 4.15. Siswa melakukan istighosah bersama di masjid.<sup>178</sup>

Bu Dian juga masih memaparkan bahwa :

Sedangkan untuk mempererat tali silaturahmi dengan para guru yang lain bisa dilakukan perkumulan antara guru-guru dan sekedar sharing bersama. Kita biasanya juga melakukan perkumpulan dengan guru-guru MT s Ma'arif agar tali silaturahmi kami tetap terjaga satu sama lain.”<sup>179</sup>

Dari paparan di atas juga di perjelas oleh Ibu Dra Hj Luthfi Su'aidah,

M. Ag., yang menuturkan bahwa :

“Semua guru disini menjalin tali persaudaraan sangat baik, kami serig melakukan pertemuan dengan para guru lain untuk sekedar berbincang untuk merekatkan persaudaraan kami. Tidak hanya dengan para guru tetapi dengan para wali siswa. Sikap kita yang peduli dengan siswa menciptakan hubungan yang baik dengan para wali murid, bahkan para wali murid yang berada di luar kota ada yang sering mengirimkan sms kepada bapak ibu guru untuk menanyakan bagaimana perkembangan anaknya di sekolahan.”<sup>180</sup>

Ibu Luthfi masih menuturkan bahwa :

“Bentuk kerekatan yang sudah terlaksana yaitu : Setiap ada waktu kosong (istirahat)di sunahkan sharing bersama membahas masalah di kelas yang baru diajar, setiapsatu bulan sekali ada anjansana keliling daru satu guru ke rumah guru yang lain bersama guru-guru

<sup>178</sup>Dokumentasi guru dan siswa, 12-03-2016

<sup>179</sup>Wawancara dengan Ibu Dian Perwirasari SSI., Waka Kurikulum, Jum'at, 11-03-2016, pukul 07.37 WIB

<sup>180</sup>Wawancara dengan Ibu Dra Hj Luthfi Su'aidah M.Ag, Kepala Madrasah, Selasa, 12-04-2016, pukul 08.15 WIB

dari MTs Al Ma'arif, terdapat pertemuan guru-guru MA Se KKM MAN 1.”<sup>181</sup>

Setelah melakukan wawancara dengan kepala sekolah, berikut hasil observasinya :

“Pada saat peneliti berada di Madrasah, peneliti melihat adanya perkumpulan para guru di ruang perpustakaan. Perkumpulan ini dilakukan untuk sekedar sharing antar sesama pendidik dalam menindaklanjuti evaluasi kegiatan belajar mengajar. Silaturahmi dibina dengan sebaik mungkin agar komunikasi antar tenaga pendidik tetap terjaga. Tergambarkan jelas ketika komunikasi terjalin maka akan tercipta suasana yang harmonis.”<sup>182</sup>

Dengan adanya pemaparan diatas dikuatkan dengan hasil dokumentasi yang diambil oleh peneliti, sebagai berikut :



Gambar 4.16. Pertemuan guru-guru MA dengan MTs AL Ma'arif PonPes Pangung Tulungagung<sup>183</sup>

Selain terbentuk komunikasi yang baik antara siswa, pendidik dan tenaga pendidik dari sekolah lain, maka masyarakatpun menjadi bagian yang harus kita jalin komunikasinya juga. Tanpa adanya komunikasi antar masyarakat maka sosialitas guru masih tidak mencakup semuanya. Hal ini sesuai dengan yang dituturkan oleh bapak Abdul Majid, Spd. I bahwa :

<sup>181</sup>Wawancara dengan Ibu Dra Hj Luthfi Su'aidah M.Ag, Kepala Madrasah, Selasa, 12-04-2016, pukul 08.15 WIB

<sup>182</sup>Observasi guru, 14-04-2016

<sup>183</sup>Dokumentasi guru, 14-04-2016



“Para guru menjalin komunikasi baik dengan masyarakat, melalui kegiatan santunan anakyatim, bakti sosial dilingkup masyarakat, serta pembagian daging qurban pada saat hari raya idul adha mbak. Tanpa adanya dukungan dari masyarakat maka sekolah ini juga kurang sempurna.”<sup>184</sup>

Data di atas didukung dengan adanya data dokumentasi yang peneliti peroleh dari bapak Abdul Majid.



Gambar 4.17. Kegiatan idul adha, penyembelihan daging qurban dan dibagikan kepada masyarakat setempat.<sup>185</sup>

Dari pemaparan yang ada, peningkatan kompetensi sosial pada guru guna membentuk akhlakul karimah yaitu dari pihak lembaga mengadakan atau menjalin komunikasi dengan wali murid, siswa, dan sesama guru. Adapun kegiatannya meliputi : 1) untuk sesama guru maka dilakukan kegiatan anjansana. 2) komunikasi guru dengan siswa yakni melalui pendekatan langsung, dimana guru mengetahui latar belakang siswa sehingga gurubisa mengarahkan siswa apabila siswa berakhlakul mazmumah. 3) komunikasi antara guru dengan wali murid yaitu melalui

<sup>184</sup>Wawancara dengan Bapak Abdul Majid, S. Pd. I, Guru Al Qur'an Hadits, Senin, 11-04-2016, pukul 12.05 WIB

<sup>185</sup>Dokumentasi guru, 11-04-2016

pertemuan wali murid. Ketiga kegiatan tersebut juga menjadikan bekal seorang guru dalam membentuk akhlakul karimah.

## **B. Temuan Hasil Penelitian**

### **1. Kompetensi Pedagogik Guru Agama Islam dalam membentuk akhlakul karimah siswa MA Ma'arif PonPes Pangung Tulungagung.**

Temuan Penelitian, kompetensi merupakan hal yang harus dimiliki oleh guru, sebagai salah satunya yaitu kompetensi pedagogik. Kompetensi ini meliputi kemampuan guru dalam mempersiapkan perencanaan pembelajaran sebelum mengajar. Yakni : memahami karakter peserta didik, membuat perencanaan pembelajaran, menyiapkan strategi dalam pembelajaran, menciptakan kelas yang menarik dan mengadakan evaluasi pembelajaran. Di MA AL Ma'arif ini, kebanyakan guru telah mempunyai kompetensi ini dengan baik. Hasil temuan yang peneliti dapatkan ketika melakukan penelitian yaitu meliputi:

#### **a. Adanya pembuatan RPP untuk semua guru**

Berbicara pentingnya suatu RPP bagi seorang guru maka seorang guru diwajibkan dalam membuat RPP sebelum akan mengajar. Semua guru melakukan pembuatan RPP di awal sebelum tahun ajaran baru di mulai. RPP di buat persemester sekali. Penentuan RPP harus menunggu arahan dari Waka Kurikulum untuk pemantapan pembuatan RPP. Dengan melihat situasi di MA AL Ma'arif yang berbasis pondok maka dalam pembuatan RPP itu

berkarakter, ada penambahan seperti nahwu, sorof, ke-Nuan, Tahfid dll.

b. Adanya workshop kurikulum.

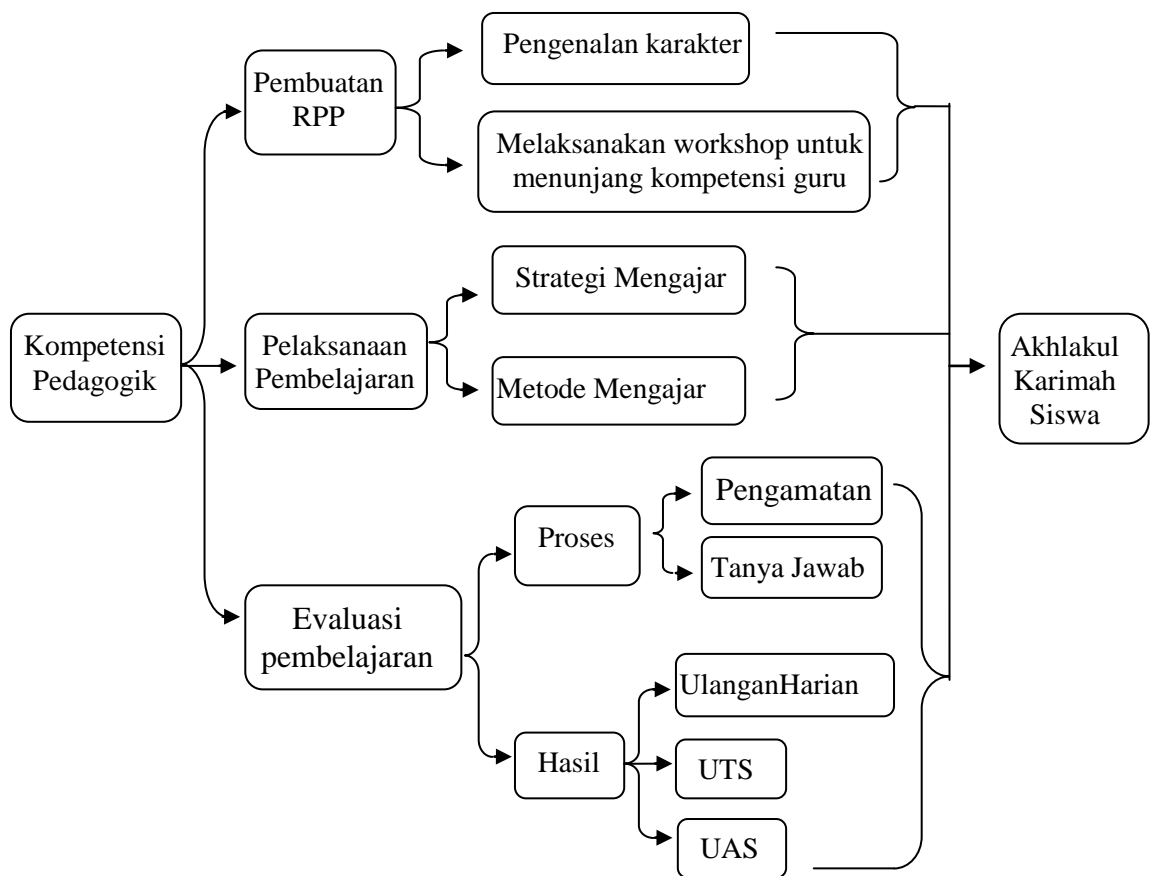
Di MA AL Ma'arif para guru mengikuti workshop terkait perkembangan kurikulum. Dengan adanya perpindahan kurikulum KTSP menuju K-13, menuntut ibu / bapak guru yang harus mendapatkan pengajaran terkait dengan perubahannya itu. Di sini kepala sekolah memerintahkan Waka Kurikulum untuk menghimbau ibu / bapak guru.

c. Pemahaman karakter siswa dapat di lakukan dengan cara pengisian angket maupun penilaian tingkah laku secara langsung.

Semua guru harus bisa mengenali karakter masing-masing siswa di kelas supaya dapat memudahkan guru dalam komunikasi dan penyampaian materi. Semua guru mempunyai trik tersendiri dalam memperhatikan karakter siswa-siswinya. Seperti yang sudah di sampaikan oleh Bapak M Syaifudin Isya M. Pd. I dan oleh Bapak Abdul Majid S. Pd. I.

d. Salah satu bentuk kompetensi paedagogik adalah pelaksanaan yang dilakukan oleh guru, kegiatan ini guru MA Al- Ma'arif melaksanakan pembelajaran dimulai dengan interaksi bersama siswa yaitu dengan interaksi bersama siswa yaitu menjalin komunikasi edukatif menggunakan strategi-strategi, pendekatan, metode tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sudah ditentukan sesuai dengan materi yang akan disampaikan.

- e. Dalam proses pembelajaran guru menggunakan 2-3 metode. Ketarampilan guru di dalam kelas bisa dilihat dari penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi. Seorang guru tidak hanya menggunakan satu metode saja dalam pembelajaran di kelas. Ketika semua para guru melihat siswa tidak efektif dalam penggunaan metode tersebut maka pada saat itu pula langsung mengganti metode tersebut. Pada intinya kita harus menguasai beberapa metode agar anak merasa nyaman dan paham dengan materi yang disampaikan oleh guru.
- f. Evaluasi pembelajaran dilakukan dengan penilaian langsung berupa tanya jawab dan melakukan pengamatan kepada siswa. Ketika proses pembelajaran telah di sampaikan, tugas selanjutnya guru harus mengadakan evaluasi pembelajaran. Seperti yang sudah dijelaskan oleh Bapak Abdul Majid S. Pd. I dan Bapak M Syaifudin Isya M. Pd. I terkait dengan evaluasi pembelajaran siswa dikelas bisa menggunakan penilaian langsung yang berupa tanya jawab dan pengamatan kepada siswannya



Gambar 4.18. Hasil Temuan Kompetensi Pedagogik Guru

## 2. Kompetensi Profesional Guru Agama Islam dalam membentuk akhlakul karimah siswa MA Ma'arif PonPes Pangung Tulungagung.

Profesional adalah orang yang memiliki profesi. Profesi harus memiliki keahlian, artinya suatu profesi itu mesti ditandai oleh suatu keahlian yang khusus untuk profesi itu. Temuan penelitian ini adalah kompetensi profesional guru. Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standart

kompetensi. Peneliti menemukan hasil temuan di MA AL Ma'arif sebagai berikut :

- a. Penguasaan materi, agar guru mampu menguasai materi yang akan diajarkan maka guru di MA al- Ma'arif mengambil langkah dengan senantiasa meng*update* informasi terkait materi ajar melalui jalan mencari informasi di berbagai sumber seperti membaca buku- buku terbaru, mengakses dari internet. Selain itu dari pihak madrasah juga menyediakan beberapa sumber bahan ajar yang sudah tersedia di perpustakaan sekolah.
- b. Pengorganisasian materi, dimana guru MA AL- Ma'arif melakukan ketetapan materi yang akan diajarkan dengan mengumpulkan beberapa sumber dan mengklarifikasikannya untuk disesuaikan dengan kebutuhan siswa baik sesuai dengan karakter, atau tingkat pemahamannya. Selain itu guru mengidentifikasi tujuan yang hendak dicapai agar siswa dapat menerima dan memahami materi yang akan diajarkan, selain itu guru MA Al- Ma'arif juga mengurutkan materi. Hal ini bertujuan untuk mempermudah kegiatan belajar mengajar.
- c. Penyampaian materi, dalam hal ini guru MA Al- Ma'arif menyampaikan materi dengan melihat materi apa dan kepada siapa yang akan disampaikan. Melihat dari hasil penelitian guru MA Al- Ma'arif memiliki ketrampilan dalam menggunakan metode, media, dan strategi pembelajaran. Sehingga dapat diketahui kompetensi

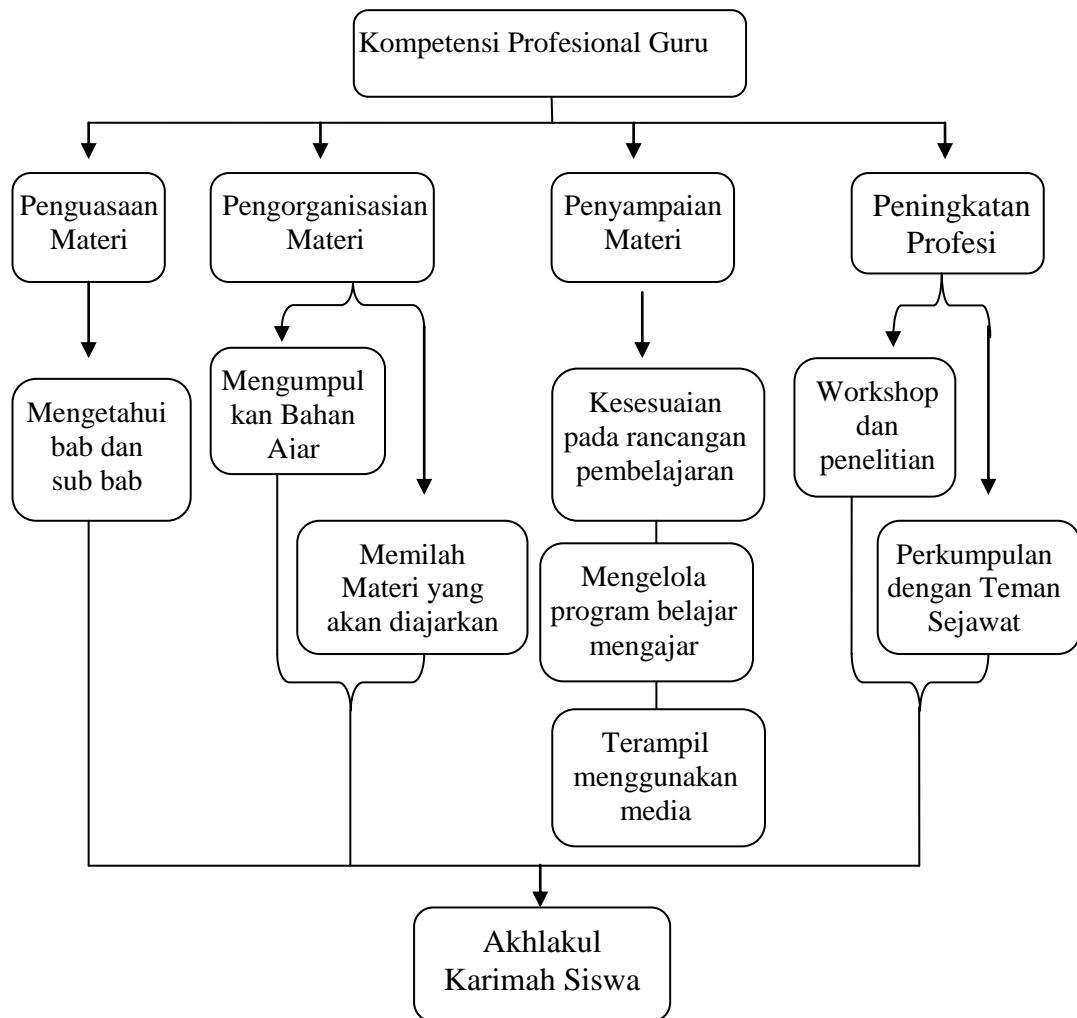
profesional yang dimiliki guru dapat membantu dalam membentuk akhlakul karimah siswa.

- d. Guna meningkatkan profesionalisme guru, pihak madrasah mengadakan beberapa kegiatan yakni workshop, perkumpulan dengan senior dan pelatihan terkait peningkatan profesionalisme guru.

Profesional harus dilengkapi dengan kecakapan diagnostik dan kompetensi aplikatif. Kecakapan dan kompetensi itu diperlukan untuk menyakinkan peran profesi terhadap semua siswa. Dalam peningkatan kompetensi di MA AL Ma'arif semua guru mengikuti pelatihan-pelatihan, workshop serta mengadakan perkumpulan dengan guru senior. Dengan adanya pelatihan-pelatihan tersebut akan meningkatkan kompetensi guru.

- e. Kompeten guru Agama Islam 100% sesuai dengan kualifikasi tenaga pendidik.

Semua guru di MA AL Ma'arif ini sudah sesuai dengan kualifikasi tenaga kependidikan. Semua guru mengajar berdasarkan bidang jurusannya masing-masing.



Gambar 4.19. Hasil Temuan Kompetensi Profesional Guru

### 3. Kompetensi Kepribadian Guru Agama Islam dalam membentuk akhlakul karimah siswa MA Ma'arif PonPes Pangung Tulungagung.

Sebagai individu yang berkecimpung dalam pendidikan, guru harus memiliki kepribadian yang mencerminkan seorang pendidik. Tuntutan akan kepribadian sebagai pendidik kadang-kadang dirasakan lebih berat daripada profesi lainnya. Ungkapan yang sering dikemukakan adalah bahwa “guru bisa di gugu dan ditiru”. Di gugu maksudnya bahwa pesan-



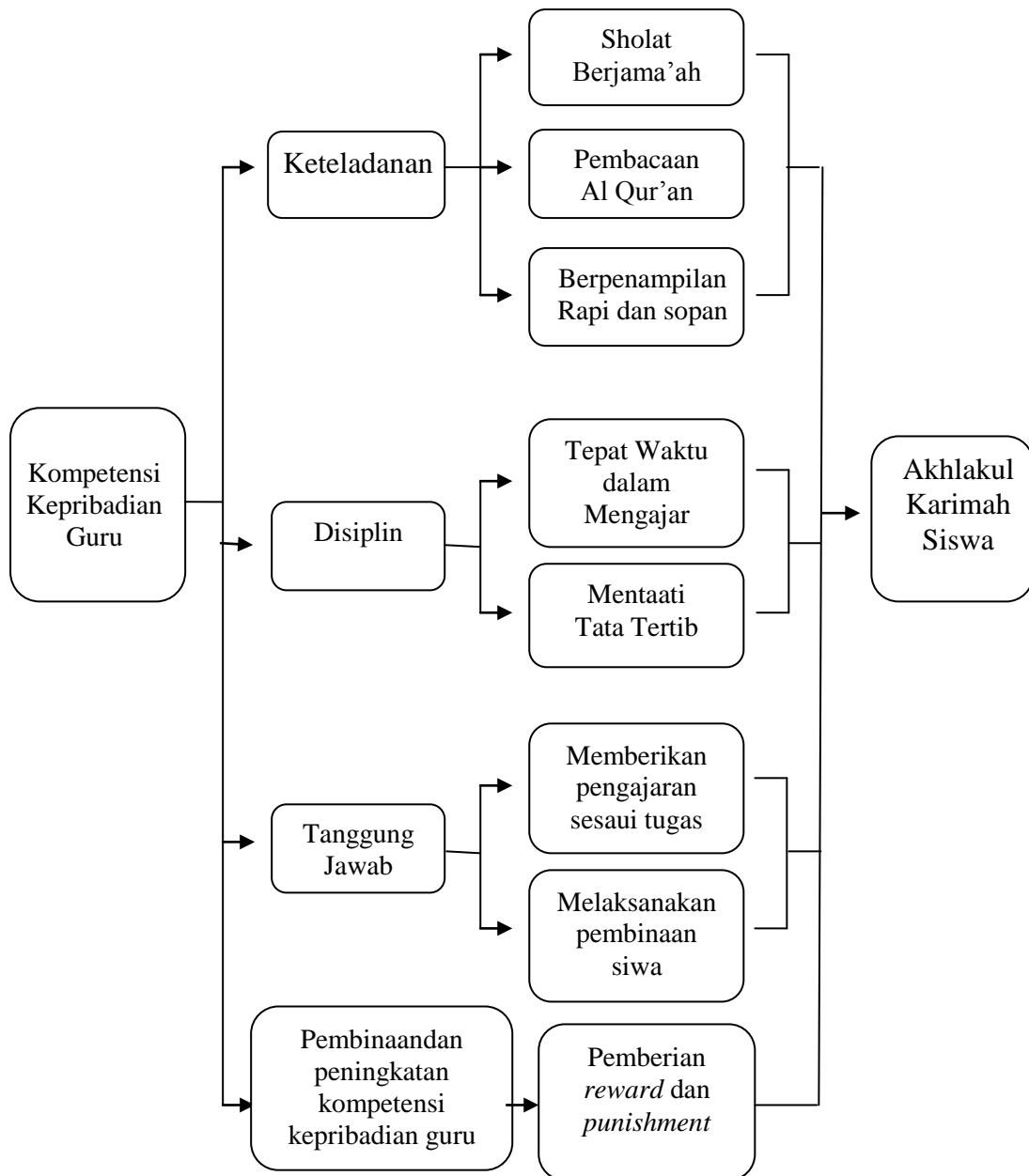
pesan yang disampaikan guru bisa dipercaya untuk dilaksanakan dan pola hidupnya bisa ditiru atau diteladani.

Hasil temuan peneliti di MA AL Ma'arif tentang kepribadian guru dapat dilihat dalam sosok guru yang penuh tanggung jawab dengan apa yang telah di jalani sebagai seorang yang dijadikan suri teladan untuk semua siswanya. Hal itu seperti yang di paparkan dibawah ini :

- a. Semua guru di MA AL Ma'arif sangat disiplin waktu, mulai dari disiplin pada saat datang ke kelas maupun disiplin pada saat tidak mengajar. Kalaupun siswa juga ada peraturan yang wajib untuk dipatuhi, maka gurupun juga ada aturan mainnya. Guru diwajibkan datang sebelum pukul 06.45 WIB supaya bisa mendampingi siswa melakukan rutin baca Al qur'an di dalam kelas. Pada saat pergantian jam guru harus datang ke kelas maksimal 5 menit setelah bel berbunyi. Dan apabila guru sedang ada keperluan dan tidak masuk, guru harus izin ke piket dan izin langsung kepada kepala sekolah.
- b. Adanya peraturan yang wajib ditaati, peraturan di MA AL Ma'arif ada 2 yang berlaku untuk semua guru. yakni peraturan pondok pesantren dan peraturan madrasah. Apabila guru melanggar maka akan diingatkan. Seperti contoh : peraturan pondok bagi guru perempuan wajib menggunakan bawahan rok, apabila menggunakan celana panjang maka baju atasan harus panjang minimal sampai lutut. Semua guru telah mematuhi peraturan yang sudah berlaku di MA AL Ma'arif tersebut.

- c. Adanya *reward* dan *punishmen* yang diberikan kepada semua guru. *Reward* diberikan apabila guru tersebut telah mencapai hasil belajar yang sangat baik terhadap siswanya. Sedangkan *punishmen* diberikan kepada guru apabila telah banyak melakukan kesalahan yang mencapai target yang telah ditentukan. Hal ini bertujuan sebagai motivasi terhadap semua guru. yang telah berusaha keras dan berhasil akan di beri penghargaan oleh madrasah dan begitupun sebaliknya, yang melakukan kesalahan selalu di ingatkan dengan adanya *punishmen*.
- d. Memberikan suri teladan yang baik kepada para siswa. Dimana Guru di MA AL Ma'arif sangat memberikan contoh teladan yang baik kepada para siswanya. Guru semaksimal mungkin memberikan perilaku baik yang dapat dicontoh oleh muridnya. Sesuai dengan Visi Madrasah yaitu Berilmu, Beramal, dan Berakhlakul Karimah menjadikan guru bersemangat lebih dalam penerapan akhlak pada muridnya. Karena sesungguhnya guru itu adalah pribadi yang digugu dan ditiru. Oleh karena itu, semua guru harus mempunyai pribadi yang dapat di contoh oleh semua siswanya. Salah satu buktiketeladanan guru MA Al- Ma'arif adalah bapak dan ibu guru senantiasa mengikutikegiatan shalatdhuha dan dhuhur berjama'ah, selain itu keteladanan yang diberikan adalah senantiasa bertutur kata yang sopan dan berpenampilan rapi.
- e. Kompetensi kepribadianguru di MA Al- Ma'arif dituangkandalam bentuk sikap tanggung jawab, dimana guru PAI disinisangat

bertanggungjawab akan tugas yang diembannya, dari sikap ini guru PAI senantiasa menjalankan tugasnya (memberikan pengajaran) sesuai dengan tugasnya. Senantiasa mengawasi, membina siswa-siswi agar selalu berperilaku baik.



Gambar 4.20. Hasil Temuan Kompetensi Kepribadian Guru

#### **4. Kompetensi Sosial Guru Agama Islam dalam membentuk akhlakul karimah siswa MA Ma'arif PonPes Pangung Tulungagung.**

Hasil Temuan, Kompetensi sosial ialah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, wali peserta didik dan masyarakat.

Berdasarkan kodrat manusia sebagai makhluk sosial dan makhluk etis, ia harus dapat memperlakukan peserta didiknya secara wajar dan bertujuan agar tercapai optimalisasi potensi pada diri masing-masing peserta didik. Ia harus memahami dan menerapkan prinsip belajar humanistik yang beranggapan bahwa keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan yang ada pada diri siswa tersebut. Instruktur hanya bertugas melayani mereka sesuai kebutuhan mereka masing-masing. Kompetensi sosial yang dimiliki seorang guru adalah menyangkut kemampuan berkomunikasi dengan peserta didik dan lingkungan mereka (seperti orang tua, tetangga, dan sesama teman).

Hal demikian terpaparkan dalam hasil temuan yang peneliti dapatkan dari MA AL Ma'arif sebagai berikut :

- a. Bersosialisasi langsung dengan semua siswa melalui pembelajaran di kelas maupun pada kegiatan ekstrakurikuler.

Komunikasi antara guru dengan siswa telah tercipta dengan sangat baik. Ketika pembelajaran di kelas guru sangat berperan aktif dalam pembelajaran dan diluar kelas guru juga sangat berkomunikasi

baik dengan siswa contoh pada saat istighosah bersama dan jum'at bersih bersama.

- b. Adanya komunikasi yang baik antara wali murid dengan guru melalui kegiatan pertemuan wali murid yang diadakan setiap semester.

Guru berperan sebagai orang tua di sekolah dan orang tua berperan banyak ketika dirumah. seorang guru berhak mengontrol siswanya yang memang dirasa perlu untuk di kawatirkan. Kebanyakan para orang tua siswa berada di luar kota, dan kurangnya memperhatikan pertumbuhan anaknya. Disini peran guru sangat penting, guru melakuakn komunikasi dengan orang tua dan memberikan masukan kepadanya agar selalu memantau anaknya walau sedang berada di luar kota. Kombinasi komunikasi antara guru dengan orang tua siswa akan membawa manfaat bagi perkembangan anak tersebut.

- c. Berkomunikasi baik kepada sesama guru.

Di MA AL Ma'arif semua guru sangat mempunyai tali silaturahmi yang sangat bagus. Disini semuaguru sering mengadakan perkumpulan sesama guru untuk memepererat tali silaturahmi. Kepala sekolah juga ikut hadir dalam perkumpulan para guru itu. Hal ini menggambarkan betapa solidnya persaudaraan semua guru di MA AL Ma'arif ini.

- d. Adanya perkumpulan antara guru MTs dan MA.

Perkumpulan dengan guru MTs dilakukan 1 bulan sekali. Perkumpulan ini bertujuan untuk mempererat tali silaturahmi antara MTs dan MA, karena berada di bawah yayasan yang sama jadi semua harus mempunyai komunikasi yang baik.

- e. Adanya anjongsana sesama guru ke rumah guru yang satu dengan yang lainnya.

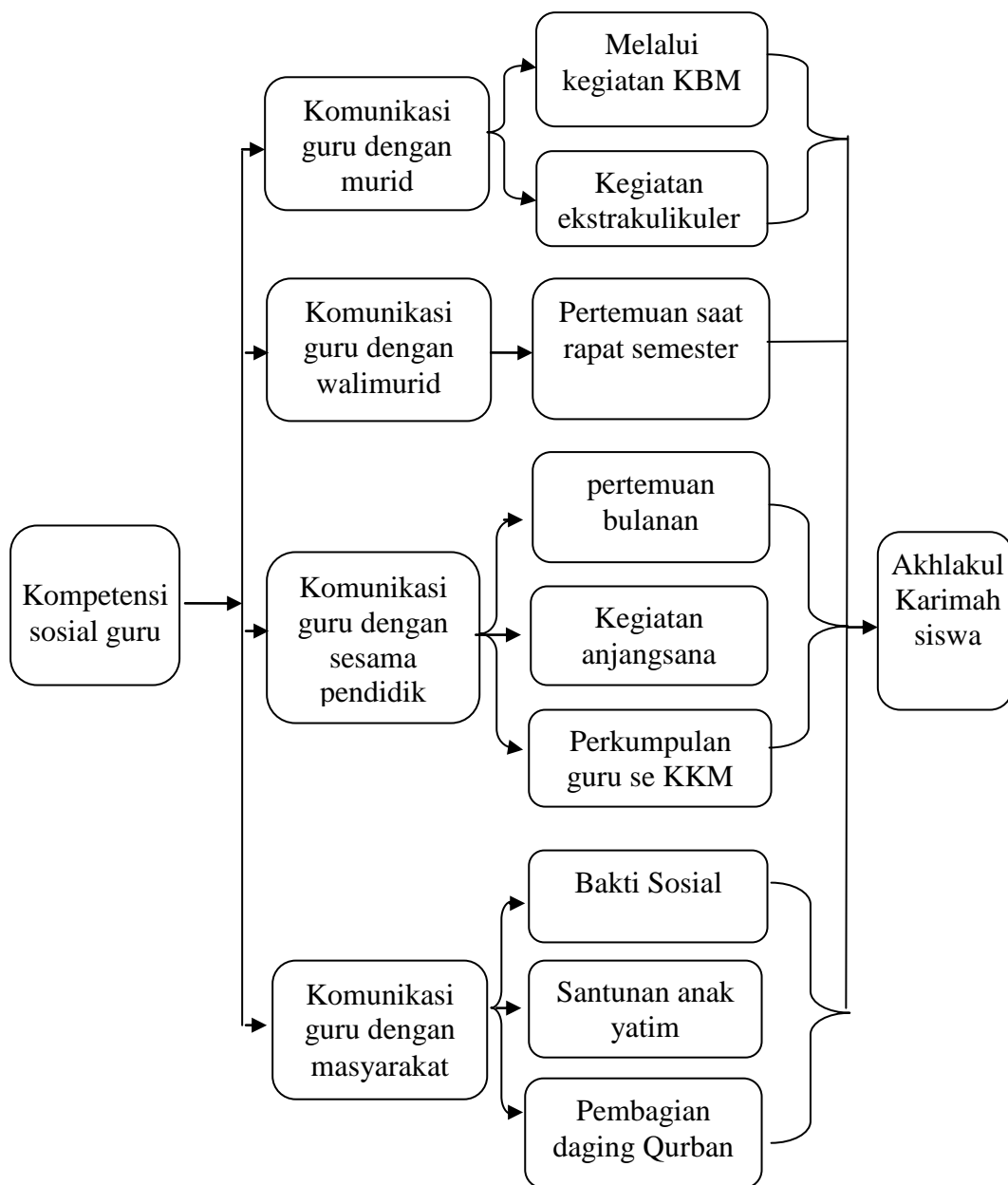
Semua guru melakukan anjongsana dari rumah guru yang satu ke rumah guru yang lainnya. Anjongsana ini bertujuan untuk lebih menjaga keharmonisan antara semua guru, di sela-sela acara ini juga diadakan sebuah arisan yang diikuti oleh semua bapak/ibu guru. hal ini sangat bermanfaat untuk semua guru, di lain sisi bisa mempererat tali silaturahmi dan secara langsung semua bisa mengetahui rumah guru satu persatu. Perkumpulan ini sudah dilaksanakan sejak lama.

- f. Adanya perkumpulan guru-guru se KKM MAN 1 Tulungagung.

Tidak hanya di lingkup Madrasah saja untuk menjaga silaturahmi baik, tetapi dengan guru sekolah lain juga harus mempererat silaturahmi. Para guru MA AL Ma'arif sering melakukan perkumpulan dengan para guru se KKM MAN 1 Tulungagung. Karena MA AL Marif KKMnya ikut gabung dengan MAN 1. semua guru selalu bersikap ramah dan bersahabat satu dengan yang lainnya.

- g. Adanya komunikasi yang baik dengan masyarakat.

Tali silaturahmi guru dengan masyarakat berjalan dengan baik. Di MA AL Ma'arif bentuk komunikasi yang baik antara guru dengan masyarakat terlihat dalam kegiatan bhakti sosial, santunan anak yatim dan pembagian daging qurban kepada masyarakat.



Gambar 4.21. Hasil Temuan Kompetensi Sosial Guru